

PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN DALAM PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2014 DI KECAMATAN SIAU BARAT SELATAN¹

Oleh : Vandyk Lumiu²

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara pertama di kawasan Asia-Pasifik yang membentuk kementerian khusus untuk meningkatkan peran perempuan. Berbagai kegiatan perempuan yang muncul sejak pemerintahan Orde baru baik organisasi profesi maupun ikatan kerja suami, PKK, Kowani, dll. Hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan partisipasi politik perempuan yang semakin besar dan telah banyak membantu melaksanakan program-program pemerintah. Berbagai jabatan politis telah dicapai seperti menjadi menteri, anggota parlemen, ketua partai, bupati, camat, lurah dll. Tetapi jika dilihat dari jumlah maupun pengaruhnya dalam perumusan kebijaksanaan nasional sangatlah kecil. Partisipasi perempuan dibidang politik pada masa reformasi kini mengalami perluasan peran menjadi anggota parlemen. Partisipasi perempuan dalam pemilu legislatif menunjukkan adanya kemajuan bagi proses demokrasi yang berbudaya partisipatoris dan tentu saja hal ini membuat kaum perempuan lebih kaya akan pemenuhan haknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik perempuan dalam pemilihan umum legislatif 2014 di Kecamatan Siau Barat Selatan. Sedangkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tentang partisipasi sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah 1) Perempuan berpartisipasi dan menjatuhkan pilihan politiknya berdasarkan informasi yang dia terima, dimana partisipasi politik ini juga ternyata berkorelasi dengan kondisi lingkungan dimana perempuan itu tinggal. Hal ini membuat partisipasi politik tiap perempuan berbeda-beda. Terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh tentang profil partai, figur caleg, serta visi dan misinya, akan tetapi juga terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya meski dengan pengetahuan yang sangat minim tentang partai, caleg dan juga visi dan misinya. 2) Terdapat pula pemilih perempuan yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang proses Pemilu Legislatif, tetapi dari berbagai informasi yang diterima pemilih perempuan tersebut tidak menggunakan hak pilihnya, hal ini karena adanya anggapan bahwa proses politik yang ada tidak mampu meyakinkannya bahwa akan ada perubahan yang lebih baik. 3) Partisipasi politik perempuan di Kecamatan Siau Barat Selatan terbentuk melalui koalisi dan berbagai informasi yang diterima dan dikelola dalam lingkungan sosial pemilih perempuan. Informasi-informasi yang ada akan membentuk bangunan Kognitif pemilih perempuan dan yang nantinya akan mendorongnya untuk memberikan afirmasi pada pilihan politiknya.

Kata Kunci : Partisipasi Politik Perempuan.

¹ Merupakan Skripsi Penulis

² Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara pertama di kawasan Asia-Pasifik yang membentuk kementerian khusus untuk meningkatkan peran perempuan. Berbagai kegiatan perempuan yang muncul sejak pemerintahan Orde baru baik organisasi profesi maupun ikatan kerja suami, PKK, Kowani, dll. Hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan partisipasi politik perempuan yang semakin besar dan telah banyak membantu melaksanakan program-program pemerintah. Berbagai jabatan politis telah dicapai seperti menjadi menteri, anggota parlemen, ketua partai, bupati, camat, lurah dll. Tetapi jika dilihat dari jumlah maupun pengaruhnya dalam perumusan kebijaksanaan nasional sangatlah kecil.

Keterlibatan perempuan di kancah politik bukanlah sesuatu hal yang baru. Dalam sejarah perjuangan kaum perempuan, partisipasi perempuan dalam pembangunan telah banyak kemajuan dicapai terutama di bidang pendidikan, ekonomi, lembaga kenegaraan dan pemerintahan. Dalam sejarah perjuangan kaum wanita Indonesia, terdapat tokoh-tokoh perempuan seperti R.A Kartini, Dewi Sartika, Nyi Ageng Serang, dsb. Mereka memperjuangkan hak-hak perempuan untuk dapat memperoleh pendidikan yang setara dengan pria. Di bidang lain ada perempuan yang berjuang untuk merebut kemerdekaan RI seperti Cut Nyak Dhien, Maria Tiahuhu, Yolanda Maramis, dan sebagainya.

Keterlibatan perempuan dalam urusan politik pada masa kini sangat berbeda dengan kondisi perempuan dimasa lalu. Perbedaan itu bisa karena kondisi sosio-kultur maupun perkembangan zaman. Berbagai permasalahan yang seringkali korbannya adalah para wanita seperti penyiksaan terhadap TKW di luar negeri, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menunjukkan lemahnya perlindungan hukum terhadap mereka. Semua permasalahan dan ketidakadilan yang menimpa kaum hawa inilah yang nampaknya membuat kaum pejuang feminis menjadi geram. Mereka menginginkan adanya sebuah perlindungan secara legal yang terformulasikan berupa aturan dalam suatu undang-undang.

Partisipasi perempuan dibidang politik pada masa reformasi kini mengalami perluasan peran menjadi anggota parlemen. Partisipasi perempuan dalam pemilu legislatif menunjukkan adanya kemajuan bagi proses demokrasi yang berbudaya partisipatoris dan tentu saja hal ini membuat kaum perempuan lebih kaya akan pemenuhan haknya. Dengan adanya keterwakilan perempuan di Parlemen diharapkan berbagai aspirasi yang berkaitan tentang masalah-masalah perempuan bisa “terinstitusionalisasikan” melalui berbagai produk politik yang dibuat.

Untuk dapat terlibat dalam segala aspek kegiatan politik bagi perempuan tidaklah mudah. Kondisi perempuan Indonesia yang dicapai sekarang ini terbentuk oleh adanya kendala yang menghambat partisipasi politiknya. Kendala pokok yang sering sekali dipergunakan sebagai alasan lemahnya partisipasi politik perempuan, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal.

Hambatan internal berupa keengganan besar perempuan untuk terlibat dalam kegiatan politik. Keengganan ini dikarenakan soso-kultural mereka yang

belum memungkinkan bisa aktif menyuarakan dan menyampaikan keinginan serta aspirasinya di bidang politik. Aktivitas dianggap tidak layak bagi perempuan, karena sifat-sifatnya yang jauh dari citra perempuan. Dunia politik di anggap “keras”, “kotor”, dan penuh dengan muslihat sehingga dianggap tidak cocok untuk citra perempuan. Lingkungan social budaya yang kurang mendukung pengembangan potensi perempuan, antara lain wawasan orangtua, adat, penafsiran terhadap ajaran agama yang tidak tepat, tingkat pendapatan keluarga, dan system pendidikan yang diskriminatif. Masih lekatnya budaya tradisional dan kecilnya akses wanita pada penguasaan factor social ekonomi menyebabkan terbentuknya image dalam diri perempuan bahwa memang sewajarnya mereka berada di belakang pria. Kendala eksternal antara lain dari birokrasi yang paternalistik, pola pembangunan ekonomi dan politik yang kurang seimbang dan kurang berfungsi partai politik. Kendala pokok lemahnya partisipasi politik perempuan antara lain berada pada lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung pengembangan potensi perempuan. Selain itu dapat pula bersumber dari kebijaksanaan pembangunan politik yang kurang memadai serta kurang berfungsi partai politik. Peningkatan partisipasi politik perempuan dapat diupayakan antara lain dengan melalui pendidikan politik yang mampu menciptakan kemampuan dan kesadaran perempuan akan hak dan kewajibannya di bidang politik. Dalam hal ini memang tidak terlepas dari keberadaan laki-laki yang secara luas mendominasi arena politik, laki-laki sangat dominan dalam memformulasikan aturan-aturan permainan politik; dan laki-laki lah yang sering mendefinisikan standar untuk evaluasi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa penyebab rendahnya partisipasi politik perempuan dalam pemilu legislatif 2014 di kecamatan siau barat selatan.

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi politik perempuan dalam pemilihan umum legislatif 2014 di kecamatan siau barat selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

1. Memberikan motivasi dan kesadaran kaum perempuan dalam partisipasi politik.
2. Memberikan kemampuan dalam memahami sistem politik untuk turut terlibat dalam kegiatan politik,
3. Menambah pengetahuan tentang regulasi yang ada yang mengamankan keterlibatan perempuan dalam partai politik dan calon legislatif.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi

Kata partisipasi merupakan “hal tentang turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau berperan serta. Peran politik terkait erat dengan aktivitas-aktivitas politik; mulai dari peranan para politikus profesional, pemberian suara, aktivitas partai sampai demonstrasi. Dalam pengertian umum, partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik. Kegiatan ini dapat berupa pemberian suara dalam Pemilu, menjadi anggota suatu partai dan lain sebagainya.

Dalam Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (1995:491), Herbert McClosky mengatakan bahwa: Partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

B. Partisipasi Politik Perempuan

Kendati berbagai perangkat hukum telah melegitimasi partisipasi politik perempuan sampai saat ini antara perempuan dengan dunia politik masih merupakan dua hal yang tidak mudah dipertautkan satu dengan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keterwakilan perempuan di panggung politik formal jumlahnya masih sangat rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dunia politik selalu diasosiasikan dengan ranah publik yang relatif dekat dengan laki-laki, mengingat kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari akar budayanya di mana mayoritas masyarakat di dunia masih kental dengan ideologi patriarki.

C. Pemilihan Umum Legislatif

Di dalam studi ilmu politik pemilihan umum dapat dikatakan sebuah aktifitas politik dimana pemilihan umum merupakan lembaga sekaligus juga praktis politik yang memungkinkan terbentuknya sebuah pemerintahan perwakilan (Hadenius, 2008:7). Diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, dianggap mencerminkan dengan akurat partisipasi serta aspirasi masyarakat. Sekalipun demikian, didasari bahwa pemilihan umum tidak merupakan satu-satunya tolak ukur dan perlu dilengkapi dengan pengukuran beberapa kegiatan lain yang lebih bersifat berkesinambungan seperti partisipasi dalam kegiatan partai, lobbying dan sebagainya (Budiarjo, 2008:461).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan dengan cermat fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan atau menggambarkan masalah yang diteliti secara kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi politik perempuan dalam pelaksanaan pemilu legislatif tahun 2014, yang meliputi: 1) Keterlibatan perempuan dalam memberikan hak suaranya, 2) Keterlibatan perempuan dalam keikutsertaan menjadi pengurus partai politik, 3) Faktor yang mendukung partisipasi politik perempuan pada pemilihan umum legislatif tahun 2014. Sesuai

dengan metode penelitian dalam menganalisa data, data yang digunakan penulis adalah jenis data kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bisa berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati. Untuk selanjutnya data-data yang terkumpul akan dieksplorasi secara mendalam yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan untuk menjawab masalah dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Keterlibatan Perempuan Pada Pemilihan Umum Legislatif 2014

Dalam pemilihan umum, jumlah perolehan suara partai maupun perolehan suara perorangan dari calon legislatif akan menentukan seberapa banyak kursi yang diraih oleh suatu partai maupun calon legislatif yang akan menduduki kursi tersebut. Untuk menentukan seseorang/partai menduduki satu kursi di DPRD Kabupaten Sitaro maka setidaknya dia membutuhkan perolehan suara hingga mencapai ambang batas jumlah BPP. Biasanya untuk DPRD dengan populasi pemilih sekitar 4000an lebih, maka seorang calon legislatif setidaknya mengantongi suara sebanyak 1800 – 2000 Suara untuk duduk sebagai anggota DPRD.

Melihat segi kuantitas, jumlah pemilih perempuan lebih dari lima puluh persen melebihi jumlah populasi pemilih laki-laki, proporsi ini tentunya cukup berpengaruh pada hasil pemilu. Perilaku memilih merupakan produk sosial, ada berbagai faktor sosial yang saling berpengaruh dan memunculkan berbagai reaksi terhadap objek-objek politik. Pada bagian ini juga digambarkan mengenai informasi-informasi yang diperoleh oleh perempuan tentang proses pemilihan caleg dan partai serta proses politik yang ada. Informasi yang diterima akan saling terkait dengan lingkungan sosial dan karakter dan aspek kognisi perempuan. Selain itu akan diidentifikasi keikutsertaan dan informasi yang di terima tentang proses tersebut seperti caleg-caleg yang maju pada Pemilu 2014.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sejauh mana informasi yang diterima oleh perempuan pada proses pemilihan anggota legislatif, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai indikator untuk mengetahui hal tersebut dan juga untuk mengetahui keikutsertaannya pada pemilihan umum. Diantaranya; apakah anda ikut memilih dan siapa yang anda pilih pertanyaan yang lebih mendetail juga diajukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang informasi dan pengetahuan perempuan seperti; tanggapan terhadap keterlibatan perempuan pada proses pemilihan umum, dan seberapa penting proses pemilihan umum berpengaruh pada kehidupannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan perempuan, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap proses pemilihan umum untuk anggota legislatif berbeda-beda. Hal ini juga terlihat dari aspek keikutsertaan pada pemilihan umum yang tidak diikuti oleh seluruh informan. Hal ini pun terkait dengan aspek prioritas suatu pemilihan pada kehidupan informan. Berikut ini diuraikan tentang pilihan-pilihan politik perempuan pada pemilihan umum legislatif tahun 2014 di Kecamatan Siau Barat Selatan.

Elen Piter, salah seorang informan, dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya, dia mengakui bahwa banyak informasi yang dia terima tentang proses politik tersebut. Informasi tersebut didapatkan dari keluarga dan dari sejumlah media massa. Dalam hal pilihan politiknya, Elen Piter mengaku memiliki alasan yang kuat untuk menjatuhkan pilihannya berdasarkan keinginannya. Elen Piter mengungkapkan:

“...perempuan harus mandiri dalam menentukan pilihannya, meskipun akan banyak yang mempengaruhi termasuk dalam keluarga saya, kolega dan sahabat saya, saya sering terlibat dalam dialog maupun perdebatan dengan mereka, saya sendiri mempunyai pendirian yang kuat dengan segala informasi yang saya miliki tentang para caleg yang ada saya merasa yakin dengan pilihan saya, saya tidak ingin diintervensi dalam memilih, saya harus objektif dalam melihat figur caleg, ya..caranya adalah dengan menilai visi dan misi beserta programnya....”

Pilihan rasional Elen Piter tidak didasarkan pada sesuatu yang menjadi pilihan atau apa menjadi sumber pilihannya sebagai individu atau aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tindakan pilihan aktor.

Pilihan politik Elen Piter merupakan hasil dari proses sosialisasi, dengan akses informasi ide dan Visi misi serta program yang diusung calon legislatif. Sehingga dengan pengetahuan yang diperoleh itulah, menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek politik. Informasi ini bisa saja diterima oleh individu melalui media, keluarga dan lingkungan sosial atau melalui kampanye yang dilakukan oleh para caleg itu sendiri.

Lingkungan sosial memberikan ruang untuk mengolah suatu informasi, dan memunculkan reaksi terhadap stimulus politik. Pola partisipasi yang didasarkan oleh memadainya informasi yang diterima dan akses yang mudah terhadap informasi tersebut, memunculkan reaksi yang berbeda-beda terhadap objek politik. selain melibatkan bangunan kognisi, aspek afeksi dan aspek evaluatif juga memiliki peranan dalam tindakan yang dimunculkan sebagai reaksi. Pilihan politik didasarkan pada pengetahuan dan kumpulan informasi. Informasi yang ada digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat proses politik. Salah seorang informan yang berasal dari LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan Perempuan dan anak, saat dijumpai dikantornya menganggap bahwa proses politik yang ada cenderung tidak sesuai dengan yang semestinya. Proses politik yang dia amati mestinya bisa lebih dewasa dan mendidik masyarakat.

2. Keterlibatan Perempuan Menjadi Pengurus Partai Politik

Pada setiap pemilihan umum, warga negara yang terdaftar berhak untuk ikut berpartisipasi dan menjatuhkan pilihan-pilihan berdasarkan keinginan dan penilaiannya. Keikutsertaan perempuan yang merupakan

kelompok besar secara kategorial, dapat diukur pada proses ini. Tingkat partisipasi dapat dibandingkan dengan jumlah kuantitas, yang pada dasarnya akan merasakan hasil dari proses demokrasi ini. Perempuan dengan jumlah setengah dari populasi merupakan proporsi yang cukup memiliki korelasi dengan hasil pemilu (Nursal, 2004:88).

Pilihan-pilihan politik perempuan tentunya tidak hadir begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai hal. Perempuan dan politik merupakan suatu fenomena yang khas, dan didalamnya mencakup pola perilaku politik perempuan dengan berbagai faktor sosial yang mempengaruhinya.

Pada pemilihan Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014, merupakan rangkaian proses demokrasi yang menyajikan berbagai rangkaian peristiwa, setiap individu akan menyambut hal tersebut secara berbeda-beda. Ada tentunya ada banyak ragam informasi yang harus disediakan, baik oleh pelaksana Pemilu terkait dengan tata cara memilih yang baik dan benar, maupun dari peserta Pemilu sendiri (partai dan Caleg) terutama mengenai apa yang akan mereka lakukan sebagai bentuk kontribusi positif mereka jika ingin dipilih.

Keterpenuhan informasi tentang proses ini tergantung akses untuk mendapatkan informasi tersebut. *Stereotype* terhadap masalah politik sebagai wilayah publik cenderung dianggap sebagai wilayah laki-laki, menjadi hambatan bagi perempuan yang dianggap mengurus wilayah domestik. Hal ini membuat akses terhadap informasi menjadi berbeda.

Ada berbagai hal yang terlibat dalam proses munculnya perilaku politik perempuan. Proses menjatuhkan pilihan dan pemahaman serta tanggapan terhadap berbagai fenomena politik didasari oleh berbagai hal dan faktor sosial. Hal ini melibatkan dimensi kognisi dan juga dimensi afeksi berupa hal-hal yang bersifat emosional. Selain hal tersebut, terdapat dimensi evaluatif yang menjadi preferensi dalam bersikap selanjutnya.

Maka dari itu, untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari perilaku politik perempuan dan hal-hal yang mendasari pilihan-pilihan politiknya, diajukan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk memperoleh keterangan yang mendetail dari informan yang diwawancarai. Pertanyaan yang diajukan adalah keikutsertaan memilih Pemilu 2014 lalu. Pertanyaan kedua adalah hal yang mendasari ketika menjatuhkan pilihan politiknya pada saat pemilihan. Disamping kedua pertanyaan utama tersebut, diajukan juga beberapa pertanyaan untuk mengontrol dan mengarahkan jawaban informan sehingga diperoleh informasi yang lebih spesifik. Dari hasil wawancara dan yang dilakukan selama dilapangan, maka ditemukan beberapa faktor yang mendukung partisipasi politik perempuan pada pemilihan anggota legislatif di Kecamatan Siau Barat Selatan antara lain:

a. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan proses transmisi nilai dalam suatu masyarakat tertentu dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang waktu. Dalam proses sosialisasi, masyarakat memperoleh informasi, ide dan nilai-nilai yang menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek politik. Informasi ini diterima oleh individu melalui media, keluarga dan lingkungan

sosial dan menjadi dasar pengetahuan yang digunakan bagi masyarakat atau individu untuk menjatuhkan pilihan-pilihan politiknya.

Proses transmisi nilai-nilai yang yang diterima individu yang berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan dan media massa. Nilai-nilai yang diserap oleh individu inilah yang kemudian membentuk persepsi seseorang terhadap fenomena politik. Proses sosialisasi juga membentuk predisposisi seseorang dalam menilai sesuatu. Studi yang dilakukan di Kecamatan Siau Barat Selatan ini, menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi seseorang dalam membentuk pengetahuan-pengetahuan tertentu. Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sepermainan, sekolah dan pekerjaan serta media massa berperan sangat besar dalam membentuk struktur pengetahuan dan preferensi seseorang untuk menjatuhkan pilihan politiknya.

Dalam penelitian ini, diajukan pertanyaan tentang sumber memperoleh pengetahuan tentang masalah politik dan bagaimana pengaruh pengetahuan tersebut terhadap pilihan politiknya. Dalam menjawab pertanyaan ini, sebagian besar informan mengatakan bahwa pengetahuan yang mereka miliki mereka tentang politik mereka dapatkan dari lingkungan pergaulan seperti keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, dan orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Disamping itu informan juga mengatakan memperoleh informasi dan pengetahuan tentang politik dari membaca koran, majalah, mendengarkan radio dan menonton televisi.

Ketika informan ditanya tentang pengaruh pengetahuan mengenai masalah-masalah politik dengan pilihan-pilihan politiknya, informan menjawab bahwa mereka kurang mendapatkan pengetahuan tentang tata cara memilih dan terutama tentang profil caleg dan partainya. Terutama partai-partai yang tidak populer, meskipun ada peran media massa seperti televisi, akan tetapi kecenderungan perempuan kurang memiliki perhatian pada masalah-masalah politik, kecuali perempuan pada kalangan-kalangan tertentu yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki aktivitas di wilayah publik. Arahkan akan pilihan-pilihan politik akan cenderung lebih banyak mereka dapatkan dari keluarga, kelompok bergosip (teman sepergaulan) dan bahkan dari elit-elit kampung (kepala Desa, Dusun) yang secara tidak langsung memberikan afirmasinya pada seorang caleg ataupun partai-partai tertentu.

Domestifikasi sosial atas peran-peran perempuan yang cenderung berkembang di kalangan perempuan kampung, justru cenderung membuat perempuan di Kecamatan Siau Barat Selatan malah rentan menjadi komodifikasi keluarga dalam transaksi politik Uang, yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki. Terlihat jelas bahwa lingkungan pergaulan, keluarga dan media memberi kontribusi yang cukup besar dalam membentuk pengetahuan seseorang terhadap informasi politik. Pada gilirannya, pengetahuan inilah yang digunakan untuk menjatuhkan pilihan politiknya. Jadi disini terlihat jelas peran lingkungan dan akses informasi dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang.

Data yang diperoleh selama penelitian juga menunjukkan relasi yang kuat antara lingkungan pergaulan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan dan lingkungan pekerjaan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap fenomena politik. Kebanyakan informan dalam penelitian ini mengaku memperoleh pengetahuan tentang politik dari lingkungan keluarga

dan pergaulan mereka. Pengetahuan-pengetahuan tersebut kebanyakan berupa pengetahuan tersebut terutama tentang caleg. Kebanyakan informasi tentang caleg banyak didapatkan justru dari mulut ke mulut dari sesama pergaulan di lingkungan masing masing ketika mereka membicarakan (gosip) tentang pilihan-pilihan politik mereka sendiri ataupun pilihan orang tuanya ataupun suaminya.

Ini menunjukkan bahwa korelasi lingkungan sosial dengan pilihan politik sangat erat, lingkungan pergaulan dalam hal ini berupa lingkungan tempat tinggal dan keluarga serta lingkungan pendidikan sangat berpengaruh dalam penyediaan informasi dan membentuk pengetahuan-pengetahuan terhadap pilihan-pilihan politik. Pada sisi yang lain media massa juga menyediakan informasi cukup berperan akan tetapi kurang memberikan pengaruh. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan sosial membawa dampak pada terbentuknya persepsi seseorang terhadap objek-objek politik yang pada akhirnya berpengaruh pada pilihan politik. Terdapat hal yang sangat penting dalam proses sosialisasi ini, proses sosialisasi pada dasarnya menyediakan berbagai informasi untuk orang-orang yang berada dalam suatu komunitas.

b. Akses Informasi

Tersedianya berbagai informasi dapat memudahkan seseorang untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan tentang objek politik. Informasi-informasi yang diterima tentang pilkada dan pasangan kandidat akan memudahkan seseorang untuk melakukan penilaian yang akan berujung pada pilihan-pilihan politik. Akses informasi yang baik, akan membentuk pengetahuan yang berkesinambungan pula. Dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang seberapa penting informasi tentang politik serta proses pemilihan umum dan bagaimana upaya mendapatkan informasi tersebut. Sebagian besar informan menjawab bahwa informasi tentang Pemilihan Umum, Partai Politik dan Caleg kurang memadai sebab informasi tentang hal tersebut tidak terlalu penting dan menganggap informasi tersebut tidak terlalu berhubungan dengan dirinya dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kemungkinan perubahan kehidupan pribadinya maupun keluarganya.

Akses terhadap informasi adalah suatu proses yang berbeda-beda pada setiap perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini. Faktor lingkungan sosial juga menjadi hal yang sangat penting dalam menyediakan berbagai informasi. Terdapat lingkungan yang memudahkan perempuan dalam mendapatkan informasi dan terdapat pula lingkungan yang membuat informan cukup sulit memperolehnya. Hal ini pun berkaitan dengan seberapa penting informasi bagi dirinya. Lingkungan sosial yang menganggap bahwa informasi tentang pemilihan Umum adalah sesuatu yang penting dan informasi tersebut adalah kebutuhan, maka informan yang berada dalam lingkungan ini akan berupaya untuk mengakses setiap perkembangan tentang pemilihan umum bagi informan yang memiliki informasi yang minim, hal itu disebabkan oleh faktor dimana informasi politik bukan dianggap sebagai sesuatu yang mendatangkan hal akan mempengaruhi dan memberi perubahan bagi kehidupan sehari-harinya. Kebanyakan mereka berifat pasif pada informasi,

disamping, memang ada ruang publik bagi mereka untuk mengakses informasi yang cukup tentang pemilu juga tidak ada.

Pada wawancara, seorang mahasiswi mengungkapkan bahwa partisipasi politik perempuan tergantung pada informasi yang dia terima. Untuk pilihan caleg dan partai, didasarkan pada informasi yang diterima tentang visi dan misinya maupun apa programnya. Berikut perikan wawancara dengan Suryani yang penulis temui di tempat kostnya di Manado:

“..Pilihan politik perempuan tergantung pada informasi mengenai apa visi dan misinya serta ke depan apa yang akan dia lakukan sebagai bentuk pelaksanaan program kerjanya, informasi mengenai hal itu yang akan dijadikan sebagai pertimbangannya untuk menetapkan pilihan pada partai yang mana caleg siapa yang akan ia pilih..”

B. PEMBAHASAN

Secara sosiologis, masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang dapat dikategorisasikan. Pengelompokan sosial ini sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan politik masyarakat (Nursal, 2004:55) Proses sosialisasi yang berlangsung panjang membuat pemilih perempuan mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok sosialnya. Dalam kelompokkelompok sosial seperti kelompok kategorial laki-laki dan perempuan, kelompok berdasarkan pekerjaan, status sosio ekonomi, kelompok etnis yang meliputi ras, agama dan daerah asal, setiap individu akan mengalami proses sosialisai berdasarkan kelompok sosialnya.

Sesuai dengan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pilihan politik perempuan di kampung kita kecenderungannya mengikut kapada orang terdekatnya, entah itu bapaknya, kakaknya atau mungkin suaminya, atau kerabat lain yang mungkin memiliki jabatan atau dianggap sebagai tokoh di tempat tinggalnya. Hal ini karena perempuan lebih mungkin lebih percaya dengan orang terdekatnya. Pendapat ini menunjukkan, keluarga diasumsikan sebagai kelompok sosial terkecil tapi intens dalam hal interaksi dan proses penerimaan informasi dan gagasan-gagasan. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, bahwa perempuan biasanya mengikut dengan pilihan politik orang-orang dekat yang berada di sekitarnya. Dalam kelompok sosial, melibatkan nilai-nilai yang terpahami oleh anggota kelompoknya. Sikap dan perilaku sebagai aksi dari pemahaman memiliki latar belakang dan konteks yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini juga melibatkan proses-proses dan peristiwa historis yang bertautan dengan nilai-nilai dalam kelompok sosial tersebut. Pada dasarnya, proses sosialisasi dalam kelompokkelompok sosial melibatkan proses transmisi nilai-nilai yang terpahami oleh kelompok tersebut terhadap anggotanya. Jadi pilihan politik perempuan biasanya akan sangat terpengaruh dengan proses sosialisasi dan perolehan pengetahuan dari kelompoknya, dan itu sangat berkaitan dengan dimensi psikologis pemilih perempuan.

Dalam menjatuhkan pilihan politik, faktor kepentingan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh. Umumnya informan mengungkapkan bahwa hal yang mempengaruhi pilihan politiknya adalah faktor kepentingan. Ini menjadi sangat beralasan sebab pemilih perempuan akan lebih memilih sesuatu yang paling

dekat dengan apa yang dibutuhkan dan realistis dalam menjatuhkan pilihan politiknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: kepentingan politik perempuan lebih cenderung terlihat pada aspek aspek ekonomi, sebab merekalah yang sehari-hari bersentuhan dengan fluktuasi harga dan supply bahan kebutuhan pokok. Kaum perempuan adalah pengguna dan pengalokasi dana yang paling efisien. Maka situasi ekonomi akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka, maka politik dan ekonomi bagi kaum perempuan sangat tidak terpisah. Mendekatkan kepentingan perempuan pada ekonomi seolah-olah men-*stereotype*-kan perempuan. Perilaku ekonomi efisien kaum perempuan juga memberi keuntungan bagi kaum laki-laki. Karenanya juga pada dasarnya asumsi ini adalah komodifikasi kepentingan laki-laki terhadap perempuan, yang jika para caleg jeli melihat faktor kepentingan ini, tidak hanya akan mendapatkan dukungan dari pemilih laki-laki akan tetapi juga akan banyak mendapatkan dukungan dari kaum perempuan.

Di atas semua ini, kepentingan dasar bagi perempuan yang banyak dijadikan sebagai argumentasi para aktivis feminis masuk dalam ranah politik adalah, bahwa kebijakan pemerintah dalam pembangunan sangat ber-*mainstream* laki-laki. Kebutuhan-kebutuhan dasar pada sarana dan prasarana publik justru menanggalkan kepentingan dasar perempuan. Hal itu itu tersebar hampir di semua sektor. Terutama di bidang kesehatan, pendidikan, transportasi, tenaga kerja, dsb.

Ambillah satu contoh di bidang ke-tenaga kerja-an, perempuan adalah tenaga kerja dengan SDM yang banyak akan tetapi kurang terlatih, dan tidak berpendidikan. Akhirnya mereka terjebak pada ruang-ruang kerja dimana mereka menjadi tenaga kerja yang sangat murah. Di bidang pertanian, hampir dalam semua proses, mulai dari penanaman, panen, penyimpanan hingga pemanfaatan produksi hampir dijalani oleh perempuan. Akan tetapi komodifikasi pasar atas komoditas pertanian sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Sehingga perempuan sebagai pekerja mendapatkan pendapatan yang rendah dari semua proses tersebut.

Salah seorang informan yang diwawancarai mengaku bahwa pilihan politiknya sangat dipengaruhi oleh kepentingannya. Isu-isu seputar masalah ekonomi, perbaikan taraf hidup menjadi hal-hal yang prioritas dan menjadi pertimbangan pemilih perempuan. Faktor kepentingan, membuat pemilih perempuan bisa mempertimbangkan untung rugi dari pilihan politiknya. Dalam penelitian ini kepentingan informan terhadap para caleg yang maju pada pemilihan legislatif tahun 2014 merupakan kepentingan yang mengarah pada hal-hal yang inklusif. Dalam artian bahwa kepentingan tersebut tidak mengarah kepada kepentingannya sendiri, tetapi lebih didasarkan pada kepentingan masyarakat luas.

Seorang informan yang berlatar belakang sebagai pegawai Swasta yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pilihannya terhadap salah seorang caleg didasarkan atas janjinya untuk memperjuangkan perbaikan sarana jalan dan memperjuangkan untuk didirikannya sarana pendidikan di Kecamatan Siau Barat Selatan. Menurutnya bahwa sarana jalan yang bagus akan memobilisasi komoditas-komoditas pertanian di wilayah ini, dan keberadaan sarana pendidikan akan menjadi ruang dimana anak-anak usia sekolah sejak dini telah diberikan

sekolah keterampilan kerja yang memadai, apalagi di daerah ini adalah daerah pertanian dan nelayan, semoga ke depan sarana pendidikan ini adalah penunjang dari aspek pertanian di wilayah ini. Kepentingan utama saya dari adanya jalan yang bagus, tentu adalah peningkatan taraf ekonomi dengan lancarnya barang keluar dan masuk wilayah ini akan memacu pertumbuhan, selain itu akan memarakan investasi, baik lokal, domestik maupun luar daerah sehingga pinjaman/kredit perbankan yang ditanganinya menjadi berkembang dan lancar.

PENUTUP

Kesimpulan

Partisipasi politik perempuan merupakan suatu produk sosial yang tidak hadir dengan begitu saja. Terdapat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku dan pilihan politik perempuan. Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini kesimpulannya adalah:

1. Perempuan berpartisipasi dan menjatuhkan pilihan politiknya berdasarkan informasi yang dia terima, dimana partisipasi politik ini juga ternyata berkorelasi dengan kondisi lingkungan dimana perempuan itu tinggal. Hal ini membuat partisipasi politik tiap perempuan berbeda-beda. Terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh tentang profil partai, figur caleg, serta visi dan misinya, akan tetapi juga terdapat perempuan yang menggunakan hak pilihnya meski dengan pengetahuan yang sangat minim tentang partai, caleg dan juga visi dan misinya.
2. Terdapat pula pemilih perempuan yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang proses Pemilu Legislatif, tetapi dari berbagai informasi yang diterima pemilih perempuan tersebut tidak menggunakan hak pilihnya, hal ini karena adanya anggapan bahwa proses politik yang ada tidak mampu meyakinkannya bahwa akan ada perubahan yang lebih baik.
3. Partisipasi politik perempuan di Kecamatan Siau Barat Selatan terbentuk melalui koalisi dan berbagai informasi yang diterima dan dikelola dalam lingkungan sosial pemilih perempuan. Informasi-informasi yang ada akan membentuk bangunan Kognitif pemilih perempuan dan yang nantinya akan mendorongnya untuk memberikan afirmasi pada pilihan politiknya.

Saran

1. Peningkatan akses informasi dan perluasan informasi mengenai proses Pemilu Legislatif secara sistematis perlu dilakukan untuk mampu menjangkau pemilih-pemilih perempuan yang berada di daerah pinggiran dan dari berbagai kalangan dan lapisan social. Baik sosialisasi melalui media cetak, audio atau audio visual, semina-seminar politik serta penyuluhan politik.
2. Mengingat pemilih perempuan berasal dari kondisi sosial yang berbeda-beda, dengan tingkat pendidikan yang tidak sama dan hal ini sangat berkorelasi dengan akses informasi terhadap proses politik, maka seyogyanya pemerintah maupun pihak-pihak seperti LSM dapat memberikan bentuk

- pendidikan politik yang bersifat menyeluruh dan persuasif, sehingga pemilih perempuan dapat mengetahui proses politik dengan lebih jelas.
3. Peningkatan sosialisasi baik yang dilakukan oleh penyelenggara pemilu, maupun partai politik akan memberikan sumbangsih bagi peningkatan partisipasi politik perempuan di kecamatan siau barat selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarjo Miriam, 2008, Dasar-dasar ilmu Politik, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Budiarjo Miriam, 1982, Partisipasi dan Partai Politik sebuah Bunga Rampai, Jakarta: PT Gramedia.
- Fakih, Mansour, 2004. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadenius Axel, 2008, Menang Pemilu Ditengah Ologarki Partai.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huntington, P. Samuel & Joan Nelson, 1994, Partisipasi Politik Negara Berkembang, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihromi, T. O. 1995. Kajian Wanita dalam Pembangunan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Listiani, 2002. Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan, Medan: Bitra Indonesia.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida, 2005. Perempuan dan Politik, Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 1988. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naqiyah, Najlah, 2005. Otonomi Perempuan, Malang: Bayumedia Publishing.
- Surbakti, Ramlan, 1999. Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia.

